

Pengembangan Kewirausahaan Pangan Lokal Kabupaten Bekasi

Yeta Hendriwideta

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bekasi

Email: yeta.hendriwideta@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor kewirausahaan pada pelaku usaha pengadaan dan penggunaan pangan lokal; (2) Memberikan informasi tentang pengembangan kewirausahaan dalam pengadaan serta penggunaan pangan lokal; (3) Meningkatkan pengetahuan berwirausaha pelaku usaha pangan lokal dalam pengolahan dengan memprioritaskan nilai tambah; (4) Menyusun strategi pengembangan kewirausahaan pelaku usaha pangan lokal di Kabupaten Bekasi. Tahap penelitian terdiri atas: (1) Tahap Persiapan meliputi pengerahan tenaga ahli, studi literatur, kajian kebijakan, penyempurnaan desain penelitian, penyusunan alat-alat pengumpulan data dan desain survei; (2) Tahap survei dan kajian awal dimulai dengan pemilihan objek survei, yaitu pengusaha dan kegiatan usaha pangan lokal. Survei dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap pelaku usaha pangan lokal dan tokoh kunci pengambil kebijakan usaha pangan lokal; (3) Analisis data yang meliputi: (a) Perkembangan unit usaha produksi makanan lokal atau kewirausahaan pada kelompok UMKM secara deskriptif; (b) Perkembangan sikap wirausaha dengan mengolah berbagai produk dari bahan baku lokal yang dianalisis secara deskriptif; (c) Pola penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengolahan berbahan baku lokal menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis terhadap lingkungan internal usaha pangan lokal memperoleh nilai 0,10 sedangkan hasil analisis terhadap lingkungan eksternal usaha pangan lokal memperoleh nilai 0,12. Nilai tersebut masih berada pada titik yang memiliki peluang, walaupun relatif rendah. Posisi usaha pangan lokal berada dalam kuadran I, di mana terletak pada posisi peluang dan kekuatan. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi kewirausahaan pangan lokal yang berada pada Kuadran I adalah Strategi Agresif. Pada Strategi Agresif ini diupayakan menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pangan lokal, Kabupaten Bekasi

ABSTRACT

The research objectives are: (1) Identifying entrepreneurial factors in local food procurement and use business actors; (2) Providing information about developing entrepreneurship in the procurement and use of local food; (3) Increasing knowledge of entrepreneurship in local food business actors in processing by prioritizing added value; (4) Develop a strategy for developing entrepreneurship in local food businesses in Bekasi Regency. The research phase consists of: (1) Preparation Phase includes deployment of experts, study of literature, policy studies, improvement of research design, preparation of tools for data collection and survey design; (2) The initial survey and study phase begins with the selection of survey objects, namely entrepreneurs and local food business activities. The survey was conducted to obtain secondary data while the primary data was obtained through structured interviews with local food businesses and key local policy makers; (3) Analysis of data which includes: (a) Development of local food production business units or entrepreneurship in MSME groups descriptively; (b) Development of entrepreneurial attitudes by processing various products from local raw materials which are analyzed descriptively; (c) The pattern of mastery of knowledge and skills in the processing field using local raw materials uses SWOT analysis. The results of the analysis of the internal environment of local food businesses obtained a value of 0.10 while the results of the analysis of the external environment of local food businesses obtained a value of 0.12. This value is still at a point that has a chance, even though it is relatively low. The position of the local food business is in quadrant I, which lies in the position of opportunity and strength. The strategy that can be applied to local food

entrepreneurship conditions in Quadrant I is the Aggressive Strategy. This aggressive strategy seeks to use power to seize opportunities.

Keywords: Entrepreneurship, Local Food, Bekasi Regency

PENDAHULUAN

Tantangan dalam memperkuat ketahanan pangan mandiri adalah membangun industri pangan lokal yang berdaya saing. Era pasar bebas yang telah berlangsung melalui *Asean Free Trade Area* (AFTA), *Asean-China Free Trade Area* (ACFTA), dan Masyarakat Ekonomi Asean (AEC) menciptakan peluang pasar yang semakin besar dan iklim usaha yang semakin kompetitif. Kondisi yang demikian hanya mampu dihadapi dan dimanfaatkan oleh pelaku industri pangan yang berkinerja baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman, sedangkan pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Selanjutnya pangan olahan atau olahan pangan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.

Sub sistem konsumsi pangan terletak pada hilir dari sistem ketahanan pangan, yang berarti keragamannya langsung mempengaruhi pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Keragaan sub sistem konsumsi pangan tersebut dipengaruhi oleh : (1) faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan, harga pangan dan non pangan, dan mekanisme pemasaran; dan (2) faktor sosial budaya misalnya tingkat pengetahuan, kebiasaan

makan termasuk ada tidaknya tabu dan pantangan.

Keragaan konsumsi pangan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi pangan di daerah yang bersangkutan, yaitu mencakup ragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan; yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan jumlah pangan yang dikonsumsi. Apabila keragaan konsumsi pangan berada di bawah anjuran, maka tingkat konsumsi masyarakat perlu ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengetahuan pangan dan gizi serta peningkatan ketersediaan pangan sesuai dengan kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Salah satu upaya dalam pengembangan konsumsi pangan dilaksanakan melalui pengembangan pangan lokal; karena pangan lokal merupakan pangan yang sudah dikenal, mudah diperoleh disuatu wilayah, jenisnya beragam dan dapat diusahakan baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk dijual. Dengan demikian, pengembangan pangan lokal diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pangan yang beragam ditingkat rumah tangga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pemaknaan pelaku usaha dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Bekasi dan menjelaskan pemaknaan pelaku usaha terhadap keterlibatan *stakeholder* primer dan sekunder dalam pengembangan pangan lokal di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan tempat menggunakan metode *purposive*. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive* yaitu pelaku usaha yang mengolah pangan lokal berasal dari

tumbuhan daratan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan pelaku usaha dalam pengembangan pangan lokal adalah positif karena dapat menjadi tambahan sumber penghasilan untuk keluarga, membuka lapangan pekerjaan dan memperluas jejaring sosial, akan tetapi variasi jenis olahan dan rasa masih kurang beragam serta pemasarannya kurang optimal. Stakeholder primer dan sekunder terlibat dalam pengembangan pangan lokal dengan memberikan bantuan dan motivasi untuk selalu memperbaiki kualitas dan kuantitas produk olahan pangan lokal serta pemasarannya. Akan tetapi ada beberapa stakeholder yang belum optimal keterlibatannya dalam pengembangan pangan lokal. Kurangnya optimalisasi diakibatkan kurang adanya kesamaan pandangan antara pelaku usaha dengan pihak stakeholder serta antar pihak stakeholder. Harapan ke depan ada organisasi yang dapat mengkoordinasi pelaku usaha dan pihak stakeholder agar mereka dapat menyamakan pandangan terkait pengembangan pangan lokal dan stakeholder dapat terlibat dengan optimal sehingga pengembangan pangan lokal menjadi lebih maksimal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pangan lokal adalah peningkatan keterampilan dan berwirausaha dalam pengolahan sumber pangan lokal sebagai makanan jajanan untuk peningkatan pendapatan. Dalam berwirausaha, terdapat jiwa kemandirian, yang akhirnya pengusaha pangan lokal menjadi mandiri dan dapat bangkit dari krisis kemiskinan dengan mampu berwirausaha. Berdasarkan uraian di atas maka, kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik wirausaha agroindustri pangan lokal, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap karakter wirausaha dan menganalisis pengaruh karakter wirausaha terhadap manajemen, kelembagaan dan kinerja agroindustri pangan lokal. Tujuan penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor kewirausahaan pada pelaku usaha pengadaan dan penggunaan pangan lokal; (2) Memberikan informasi tentang pengembangan

kewirausahaan dalam pengadaan serta penggunaan pangan lokal; (3) Meningkatkan pengetahuan berwirausaha pelaku usaha pangan lokal dalam pengolahan dengan memprioritaskan nilai tambah; (4) Menyusun strategi pengembangan kewirausahaan pelaku usaha pangan lokal di Kabupaten Bekasi.

METODE

Pelaksanaan pekerjaan ini terdiri dari tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam menyusun desain rencana kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Pangan Lokal Kabupaten Bekasi, yaitu meliputi:

- a. Pengerahan tenaga ahli.
- b. Studi literatur.
- c. Kajian kebijakan.
- d. Penyempurnaan desain penelitian.
- e. Penyusunan alat-alat pengumpulan data (kuesioner) dan desain survei.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini menjadi bahan untuk Laporan Pendahuluan dan diseminarkan untuk mendapatkan masukan guna penyempurnaan desain penelitian dan pengumpulan data yang akan dilakukan.

2. Tahap Survei

Tahap survei dan kajian awal akan dimulai dengan pemilihan objek survei, yaitu pengusaha pangan lokal dan kegiatan usaha pangan lokal. Survei dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang berupa data yang telah terpublikasi yang bersumber dari dinas terkait seperti Dinas perdagangan, dinas pertanian dan dinas terkait lainnya. Sementara data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap pelaku usaha pangan lokal, tokoh kunci pengambil kebijakan usaha pangan lokal.

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder kemudian ditabulasi dan dianalisis untuk mendapatkan beberapa informasi berikut:

- a. Data Perkembangan unit usaha produksi makanan lokal atau kewirausahaan pada kelompok UMKM. Dianalisis secara deskriptif

melalui tabulasi, persentasi, serta penjelasan secara detail dan akurat.

- b. Perkembangan sikap wirausaha dengan mengolah berbagai produk dari bahan baku lokal. Dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi, persentasi, serta penjelasan secara detail dan akurat.
- c. Beberapa pola penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengolahan berbahan baku lokal Dianalisis menggunakan analisis SWOT.

Pelaku usaha pangan di Kabupaten Bekasi tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada. Jumlah pelaku usaha pangan (termasuk pelaku usaha pangan lokal didalamnya) untuk lokasi kegiatan ini disajikan pada Tabel 1. Jumlah pelaku usaha pangan paling banyak berada di Kecamatan Tambun Selatan yaitu sebanyak 67 pelaku usaha. Sedangkan pelaku usaha pangan yang paling sedikit berdasarkan data tersebut berada di Kecamatan Bojongmangu yaitu sebanyak 1 pelaku usaha pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pengusaha Pangan Lokal

Tabel 1. Jumlah Pelaku Usaha Pangan di Kabupaten Bekasi Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Pelaku Usaha Pangan
1	Cikarang Timur	18
2	Tambun Selatan	67
3	Bojongmangu	1
4	Babelan	10
5	Cibitung	56
6	Cikarang Barat	5
7	Tarumajaya	4
TOTAL		161

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bekasi, 2018

Ragam Jenis Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Terdapat 7 jenis tanaman pangan lokal utama Kabupaten Bekasi yaitu Ganyong, Kacang Tanah, Singkong, Kacang hijau, Bayam, Pisang dan Katuk. Dari ke-7 (tujuh) bahan pangan lokal tersebut, terdapat komoditi pengganti beras yaitu ganyong, singkong, kacang tanah dan kacang hijau.

Analisis Lingkungan Usaha Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Kondisi lingkungan internal-eksternal suatu kegiatan usaha merupakan aspek mendasar yang akan mempengaruhi dinamika dan kinerja serta keberlanjutan usaha termaksud. Banyak ditemukan usaha masyarakat yang terkesan stagnan. Hasil wawancara dengan berbagai sumber terkait, penelaahan berbagai literatur dan hasil observasi, maka dapat diidentifikasi kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha pangan lokal. Kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan usaha pangan lokal dapat diidentifikasi pada Tabel 2. Tampak bahwa usaha pangan lokal saat ini memiliki kekuatan dan kelemahan yang terkait dengan kondisi internal usaha pangan lokal. Dengan manajemen usaha pangan lokal yang baik maka cenderung keberadaan usaha pangan lokal akan cukup *survive* dan bertahan. Oleh karena itu aspek manajemen perlu mendapat perhatian dari sisi internal. Meskipun terdapat beberapa kekuatan namun juga diimbangi banyaknya kelemahan yang dimiliki usaha pangan lokal dari sisi manajemen terutama adalah jiwa wirausaha yang masih rendah, kualitas konsumsi pangan masih rendah, pengalaman berusaha masih minim,

pengetahuan wirausaha masih rendah dan harga produk masih ditentukan oleh pihak lain.

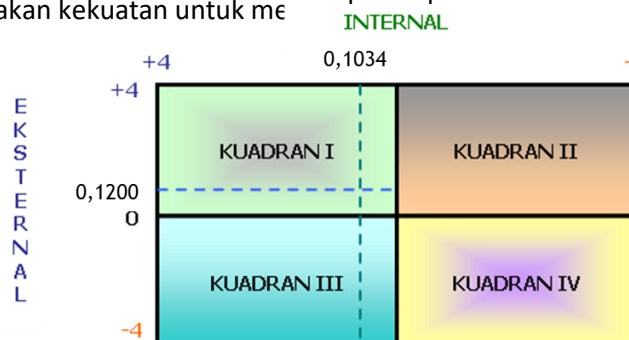
Adanya peluang bagi pengembangan usaha pangan lokal untuk terus eksis dan lebih berkembang. Sedangkan dari sisi ancaman pun cukup banyak hal, sehingga usaha pangan lokal harus mampu mengeliminir berbagai ancaman yang ada mengingat kondisi ancaman tersebut secara pasti akan menjadi penghambat bagi perkembangan usaha pangan lokal. Antara peluang dan ancaman keduanya sama-sama

memiliki faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam usaha pangan lokal, mengingat di satu sisi memberikan peluang bagi pengembangan Lembaga SSC, namun disisi lain hadir ancaman yang akan menjadi penghambat gerak langkah pengembangan usaha pangan lokal. Karena itu penting bagi pelaku usaha pangan lokal untuk dapat memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada atau mencegah ancaman sedini mungkin dengan melakukan berbagai terobosan usaha.

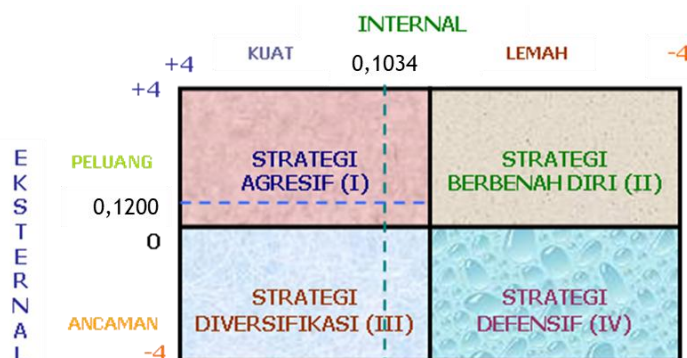
Tabel 2. Kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal Usaha Pangan Lokal

No.	LINGKUNGAN INTERNAL	LINGKUNGAN EKSTERNAL
I	KEKUATAN	PELUANG
1	Dinas yang membina pangan lokal	Dukungan kebijakan pemda
2	Teknis usaha yang relatif mudah	Daya beli masyarakat semakin baik
3	Tersedianya tenaga penyuluh yang handal	Pelaku usaha masih sedikit
4	Permintaan pangan yang meningkat	Pengetahuan tentang pangan dan gizi semakin baik
5	Kegiatan ekonomi yang berkembang	Sumberdaya alam yang banyak
II	KELEMAHAN	ANCAMAN
1	Jiwa wirausaha masih rendah	Produk pangan serupa dari luar daerah
2	Kualitas konsumsi pangan masih rendah	Luas lahan budidaya yang semakin sempit
3	Pengalaman berusaha masih minim	Penguasaan iptek yang masih rendah
4	Pengetahuan wirausaha masih rendah	Keterbatasan sarana dan prasarana usaha
5	Harga produk ditentukan pihak lain	Pengembangan wilayah pertanian belum merata

Hasil analisis terhadap lingkungan internal usaha pangan lokal diperoleh nilai 0,10. Nilai tersebut berada pada nilai antara 0–4 sedangkan hasil analisis terhadap lingkungan eksternal usaha pangan lokal diperoleh nilai 0,12. Nilai tersebut masih berada pada nilai antara 0–4 atau berada pada titik yang memiliki peluang, walaupun nilainya relatif rendah. Untuk menentukan posisi usaha pangan lokal, maka nilai analisis lingkungan internal dan eksternal dicari titik temu nya. Hasil analisis terhadap lingkungan eksternal usaha pangan lokal diperoleh nilai 0,12. Nilai tersebut masih berada pada nilai antara 0–4 atau berada pada titik yang memiliki peluang, walaupun nilainya relatif rendah. Untuk menentukan posisi usaha pangan lokal, maka nilai analisis lingkungan internal dan eksternal dicari titik temu nya. Posisi usaha pangan lokal seperti Gambar 1. Posisi usaha pangan lokal berada dalam kuadran I, di mana terletak pada posisi peluang dan kekuatan. Untuk menentukan strategi yang perlu dilakukan tiap kuadran dapat dilihat pada Gambar 2. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi kewirausahaan pangan lokal yaitu berada pada Kuadran I dengan menggunakan Strategi Agresif. Pada Strategi Agresif ini diupayakan menggunakan kekuatan untuk me



Gambar 1. Matrik Hasil Analisis SWOT Usaha Pangan Lokal



Gambar 2. Matrik Penentuan Strategi Umum Pengembangan Usaha Pangan Lokal

Potensi Kewirausahaan Pelaku Usaha Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Potensi kewirausahaan adalah kemampuan dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi wirausaha. Dalam kajian ini potensi kewirausahaan dibagi ke dalam lima bagian yaitu jiwa kewirausahaan, komunikasi, manajerial, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian potensi kewirausahaan dari aspek jiwa kewirausahaan menunjukkan bahwa mayoritas responden menjalankan usaha dengan cara sendiri, senang dalam mengambil prakarsa (inisiatif) dalam berbagai hal, dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan usaha, termotivasi untuk menduduki posisi sebagai pemimpin, tidak mengutamakan kebebasan pribadi dalam bekerja, serta tidak memiliki komitmen rendah dalam melaksanakan kegiatan usaha. Hasil penelitian potensi kewirausahaan dari aspek komunikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden meluangkan waktu yang seluas-luasnya dalam menjalankan kegiatan usaha, memiliki konsentrasi kerja yang tinggi, selalu belajar dari setiap kesalahan yang telah dilakukan, tidak memiliki motivasi pribadi yang rendah untuk maju dan berkembang, memiliki kemudahan dalam mencari solusi untuk mengatasi semua persoalan yang dihadapi, serta melihat masalah sebagai suatu tantangan. Hasil penelitian potensi kewirausahaan dari aspek manajerial menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Ide-ide baru

dalam pengembangan kegiatan usaha, belum memahami dalam hal menerima gagasan-gagasan baru, memiliki daya imajinasi yang baik, tidak berusaha mencari jalan keluar atas semua permasalahan yang dihadapi, berpikir oportunistis dalam menjalankan kegiatan usaha, dan bersikap positif terhadap suatu hal. Hasil penelitian potensi kewirausahaan dari aspek pemasaran menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berambisi untuk meraih harapan kemajuan, memiliki orientasi jangka panjang untuk berhasil, berani mengambil resiko, memiliki inovasi dalam bekerja, mampu melihat dan meraih peluang usaha, dan tidak melihat kegagalan sebagai hambatan untuk memperluas wawasan dan kemajuan pribadi. Hasil penelitian potensi kewirausahaan dari aspek pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa mayoritas responden berani berspekulasi terhadap gagasan yang baik walaupun hal itu tidaklah meyakinkan, tidak tahu dan kurang mampu beradaptasi dalam segala kondisi, memiliki mental pemenang, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki rasa senang jika mendapat apresiasi dari hasil kerja yang sudah dilakukan, dan memiliki keberanian menerima tantangan untuk dipecahkan demi kemajuan usaha.

Pola Pemberdayaan Pelaku Usaha Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan usaha pangan lokal dilihat dari dua aspek yang saling terkait, yaitu aspek pengusaha sebagai pelaku usaha, dan aspek

usaha atau komoditas yang diusahakan. Unsur pengusaha dilihat dari unsur komitmen dan kompetensi. Unsur usaha ditinjau dari faktor daya tarik pasar dan faktor sumber daya.

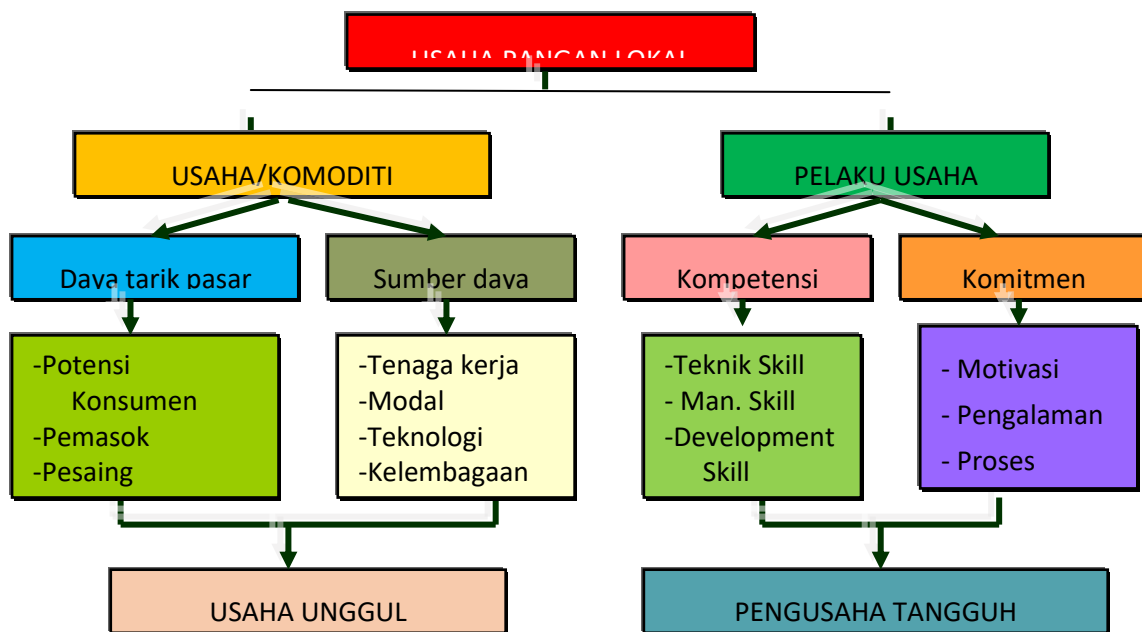
Pola pemberdayaan dan pengembangan wirausaha pangan lokal difokuskan pada komoditi pangan lokal yang sangat potensial. Hal ini dimaksudkan agar terfokus dan dapat dijadikan usaha atau komoditi unggulan. Dalam upaya pemberdayaan wirausaha pangan lokal, perlu dilakukan secara terpadu dan sinergi dengan pihak-pihak terkait dengan pemberdayaan wirausaha pangan lokal. Untuk mempercepat usaha pemberdayaan tersebut diperlukan adanya skala prioritas, sehingga akan memudahkan dalam pencapaian sasaran dan target yang telah ditetapkan. Jenis dan pelaku usaha pangan lokal cukup banyak dan cukup beragam, oleh karena itu penentuan jenis usaha yang diprioritas mutlak di perlukan.

Penentuan prioritas pemberdayaan tersebut berdasarkan kepada kondisi riil para pelaku usaha dan usaha (komoditi). Total nilai pengusaha dan usaha yang terbesar akan memudahkan dan mempercepat proses

pemberdayaan, sehingga diharapkan akan menjadi usaha yang unggul dan pengusaha yang handal dapat segera diwujudkan. Secara ringkas bahwa aspek-aspek yang dianalisis untuk menentukan pola pengembangan Usaha pangan lokal seperti disajikan pada Gambar 3.

Strategi, Kebijakan dan Metode Pemberdayaan Pelaku Usaha Pangan Lokal

Strategi Pemberdayaan wirausaha pangan lokal yang dapat dilaksanakan sebagai berikut : (1) Strategi Pemasyarakatan dan Penumbuhan Motivasi Wirausaha, (2) Strategi Penguatan dan Peningkatan Kompetensi (Kemampuan) SDM wirausaha pangan lokal, (3) Peningkatan Daya Tarik Pasar Produk usaha pangan local, (4) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya wirausaha pangan lokal, (5) Peningkatan Kemampuan Penyuluh dan Pemandu wirausaha, dan (6) Penguatan dan Peningkatan Penelitian dan Pengembangan wirausaha pangan lokal. Berdasarkan strategi di atas, maka dapat diimplementasikan kepada kebijakan dan Program Pemberdayaan wirausaha pangan lokal. Strategi, Kebijakan dan Metode pemberdayaan Usaha pangan lokal disajikan pada Tabel 3.



Gambar 3. Unsur-Unsur Pengembangan Usaha Pangan Lokal

Tabel 3. Strategi, Kebijakan, Metode Pemberdayaan Usaha pangan lokal

No	Strategi	Kebijakan	Metode Pemberdayaan
1.	Penumbuhan Motivasi Usaha SDM wirausaha Pangan Lokal	Peningkatan Motivasi wirausaha Pangan Lokal Penggalian Potensi Wirausaha Pangan Lokal Seleksi Calon wirausaha yang berminat berusaha Peningkatan Wawasan Berwirausaha Membuka Jaringan Wirausaha Pangan Lokal	Pelatihan (AMT). Percontohan usaha Pelatihan, kunjungan lapangan Wawancara, Magang. Studi Banding, <i>Success History</i> Lokakarya, Temu Bisnis.
2.	Pengembangan Kompetensi SDM Wirausaha pangan lokal	Peningkatan Keterampilan dan keahlian Teknik Produksi Peningkatan Keterampilan dan keahlian dalam manajemen Usaha - Manajemen Pasar - Manajemen Keuangan	Workshop, Pelatihan, Magang Workshop, Pelatihan, Magang
3.	Pengembangan Daya Tarik Pasar Produk	Perluasan pasar Produk Promosi Produk Peningkatan Sarana dan Prasarana Pemasaran	Pendampingan, Tutorial. Pameran, Iklan Pembangunan Sarana dan Prasarana Pemasaran
4.	Pengembangan Sumber Daya usaha yang Unggul	Pengembangan Teknologi Produksi Pengolahan Peningkatan Kapasitas Produksi Pengolahan Peningkatan Diversifikasi Produk dan kemasan ; Peningkatan akses Permodalan Usaha ke Kredit Program Permodalan UMKM, CSR, ke lembaga Perbankan Peningkatan ketersediaan Bahan Baku	Workshop, Magang Perbantuan modal usaha Workshop, Pendampingan langsung Temu Bisnis, membuka jejaring akses kemitraan usaha Kerjasama dan kemitraan dengan Penghasil Bahan Baku
5.	Peningkatan Peran Pendukung Pemberdayaan Wirausaha Pangan Lokal	Penelitian dan Pengembangan 1. Teknik Produksi 2. Diversifikasi Produk olahan 3. Efisiensi Usaha 4. Teknik Pemasaran Peningkatan Kemampuan Pendamping/Pemandu Wirausaha - Teknis Produksi - Manajemen	Lapangan, Laboratorium Pendampingan, Pemanduan dan Tutorial, TOT

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah sebaran wirausaha pangan lokal di Kabupaten Bekasi belum merata namun memiliki peluang dan kekuatan. Strategi Agresif merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk kondisi kewirausahaan pelaku usaha pangan lokal di Kabupaten Bekasi. Faktor pendidikan formal, motivasi berusaha, kekosmopolitan wirausaha dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan pelaku usaha pangan lokal merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kompetensi kewirausahaan pelaku usaha pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aik Tachri. 2007. Kunci Sukses Wirausaha Melalui Pengenaan Diri dan Lingkungan Usaha. Dalam Majalah Ilmiah Universitas Winaya Mukti No. 1 Vol. 19 Oktober 2007 Hal. 41 – 45.
- Badudu, Y & Zain, S.T. (1996). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Buchari Alma. 2006. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung, Alfabeta.
- BPS Kabupaten Bekasi. 2018. Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2018. Cikarang.
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bekasi, 2018. Daftar Nama UKM Pangan di Kabupaten Bekasi. Cikarang.
- Drucker, P. 1985. Innovation and Entrepreneurship , Oxford: Butterworth –Heinemann.
- Frederick, H. H., Kuratko, D. F., & Hodgestts, R. M. (2006). Entrepreneurship: Theory, Process and Practice. Asia- Pacific edition, Cengage South Melbourne: Thomson.
- Holt, D. H. 1992. Entrepreneurship: New Venture Creation. New York: Prentice Hall.
- Meredith, Geoffrey G., Nelson, Robert E., and Neck, Philip, A. 2000. The Practice of Entrepreneurship. Geneva, International Labour Office.
- Ong HC & Siemonsma JS. 1996. Canna indica L. In: Flach M & Rumawas F (eds.). Plant Resources of South East Asia No. 9. Plants Yielding Non Seed Carbohydrates: 63–66. Bogor. Indonesia.
- Riyanti, B.P. (2004). Factors Influencing the Success of Small-Scale Enterprises in Indonesia. in B. N. Setiadi, A. Supratiknya, W. J. Lonner, & Y. H. Poortinga (Eds.). Ongoing Themes in Psychology and Culture. Melbourne, FL: International Association for Cross-Cultural Psychology. [<http://www.iaccp.org>, diakses 10 Jan 2015].
- Schumpeter, J.A. 1934. The Theory of Economic Development. Harvard Press:Cambridge.
- Zimmerer, T.W., & Scarborough, N.M. 2008. Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. New Jersey: Prentice Hall.